

**STUDI TENTANG UKIRAN PADA MIMBAR DAN  
MAQSURAH  
MASJID BINGKUDU V SUKU CANDUANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang  
Untuk Mmemenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



**Putra Murdani  
15777/2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

Studi Tentang Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu  
V Suku Canduang

Nama : Putra Murdani  
NIM : 15777  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa Dan Seni

Padang, Mei

2014

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



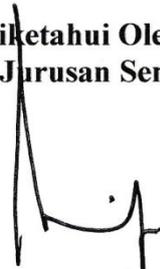
Drs. Syafril R., M.Sn.  
NIP. 19590420.198503.1.004

Dosen Pembimbing II



Drs. Syafei, M.Ag.  
NIP. 19600816.198803.1.004

Diketahui Oleh:  
Ketua Jurusan Seni Rupa



Dr. Yahya, M.Pd.  
NIP. 19640107.199001.1.001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Seni Rupa, Kakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Studi Tentang Ukiran Pada Mimbar dan  
Maqsurah  
Masjid Bingkudu V Suku Canduang

**Nama** : Putra Murdani

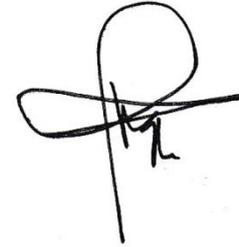
**Nim** : 15777

**Progran Studi** : Pendidikan Seni Rupa

**Fakultas** : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2014

Disahkan Oleh:

Nama/NIP		Tanda Tangan
1. Ketua	: <u>Drs. Efrizal, M.Pd.</u> 19570601.198203.1.005	: 1. 
2. Sekretaris	: <u>Dra. Zubaidah, M.Pd.</u> 19600906.198503.2.008	: 2. 
3. Anggota	: <u>Yofita Sandra, S.Pd., M.Pd.</u> 19790712.200501.2.004	: 3. 

## ABSTRAK

**Putra Murdani, 2014. : Studi Tentang Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang, Skripsi, Jurusan Seni Rupa FBS UNP. Pembimbing I Drs. Syafril R., M.Sn. Pembimbing II Drs. Syafei, M.Ag.**

Mimbar dan Maqsurah yang terdapat pada Masjid Bingkudu V Suku Canduang sebagai salah satu Masjid cagar budaya tertua di Minangkabau merupakan peninggalan abad ke-19. Berdasarkan pengamatan, Mimbar dan Maqsurah tersebut memiliki bentuk ukiran dengan tanda-tanda yang unik, seperti pahatan ukiran bentuk bendera Belanda, ukiran bentuk mahkota, ukiran bentuk bulan bintang, ukiran khaligrafi, dan beberapa pola ukiran tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bentuk ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah masjid Bingkudu V Suku Canduang, serta bagaimana arti dan makna ukiran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan bagaimana bentuk motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang, 2) menjelaskan arti motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu, 3) menjelaskan makna motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu.

Penelitian ini dilakukan di *Kanagarian* Canduang Koto Laweh, V Suku Bingkudu, Kabupaten Agam dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan dengan metode pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan metode triangulasi data dengan teknik *snow balling*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat tiga jenis bentuk (*sign*) ukiran pada Mimbar dan Maqsurah, yaitu: 1). bentuk ukiran dengan tanda khusus (bentuk bendera Belanda dan bentuk mahkota yang berarti kekuasaan dan menggambarkan bentuk pengaruh belanda, bentuk bulan bintang dan bentuk kubah bermakna tanda keagungan Tuhan, bentuk tulisan ‘Muhammad’ berarti sebagai lambang Nabi Muhammad SAW yang bermakna sebagai Rasul. 2). Bentuk ukiran khaligrafi dengan lafal “Lailahaillah Muhammadarrasulallah”, bermakna sebagai kalimat Syahadat. 3). dan beberapa bentuk pola ukiran tradisional Minangkabau (motif ukiran *carano kanso*, ukiran *carano puti bunsu*. *Carano* bearti tanda penghormatan, dengan makna menghormati terhadap Alim Ulama ukiran *bungo* (keindahan dan perempuan yang bermakna bahwa adat Minangkabau dan Islam meninggikan martabat perempuan, ukiran *makan bajamba* (kerja sama), ukiran *cacak kuku* (anjuran berbuat baik), dan enam bentuk paduan transformasi pola dasar motif *kaluak paku* (agama) atau *aka sagayang* (Batu Sangkar) menunjukkan makna fungsi laki-laki di Minangkabau.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin. Berkat semangat dan tekad yang kuat, serta segala nikmat yang diberikan Allah SWT dengan begitu berlimpah, kemudian Shalawat dan Salam semoga tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Tiada kata yang bisa mewakilinya selain mengucapkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya. Atas rahmat inilah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Studi Tentang Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang*".

Begitu banyak jalan berliku, lorong-lorong, ditambah lagi dengan konsep-konsep pemikiran yang berat dan terkadang liar, yang penulis dapat dari penelitian dan penulisan laporan ini. Untunglah, tulisan ini lahir tidak dalam kesendirian penulis. Begitu banyak pihak yang tidak perlu hadir di ruang penulis secara fisik, dengan uluran tangan dan bantuannya yang tulus, sehingga lorong pengetahuan yang samar-samar dapat terlihat dan mulai terungkap dalam tulisan sederhana ini. Dengan kerendahan hati, penulis ucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Yahya, M.Pd., dan Drs. Ariusmedi, M.Sn selaku ketua dan sekretaris jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Drs. Syafril R., M.Sn., dan Drs. Syafei, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen pembimbing II karena berkat kerendahan hati beliau maka pembuatan Skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
3. Drs. Efrizal, M.Pd., Dra. Zubaidah, M.Pd., dan Yofita Sandra, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen penguji I, II, dan III yang telah berkontribusi dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Minarsih, M.Sn., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah berkenan menjadi Wali penulis selama mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.
5. Rasa terima kasih yang tinggi Khusus kepada kedua orang tua yang tanpa lelah dan bosan selalu membimbing dan mengayomi penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan ini.

6. Kepada para narasumber yang telah meluangkan sedikit waktunya yang berharga, sehingga penulis dapat menimba ilmu dan memperoleh pembelajaran berharga untuk penulisan ilmiah ini.
7. Serta rekan-rekan mahasiswa/i Seni Rupa yang turut berpartisipasi dalam memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi.

Terima kasih atas segala partisipasi dan dukungan yang diberikan semoga mendapat ridho dari Allah SWT. Akhir kata tiada gading yang tak retak, penulis masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga segala bentuk kritik dan saran masih tetap diterima dari berbagai pihak. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, April 2014

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	6
1. Konsep Kebudayaan .....	6
a. Perwujudan Kebudayaan .....	7
b. Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan .....	8
2. Masjid dan Surau Di Minangkabau .....	9
a. Pengertian dan Fungsi .....	9
b. Sekilas Latar Belakang Masjid Bingkudu .....	11
3. Mimbar dan Maqsurah Sebagai Bagian Dari Bangunan Masjid .....	14
a. Pengertian dan Fungsi .....	14
4. Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah .....	21
a. Pengertian Ukiran .....	21
b. Beberapa Pengelompokan Corak Ukiran .....	22
c. Fungsi Ukiran .....	24
d. Ukiran Tradisional Minangkabau .....	26
e. Bentuk Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu .....	29
5. Makna Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah .....	34
a. Semiotika Sebagai Langkah Ke Arah Pemahaman Makna Pada Bentuk Motif Ukiran .....	34
b. Pengamatan dan Penafsiran Dalam Menemukan Makna Melalui Bentuk Motif Ukiran .....	38
B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	39
C. Kerangka Konseptual .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B. Kehadiran Peneliti .....	42
C. Lokasi Penelitian .....	43
D. Sumber Data .....	44
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	45
1. Observasi .....	45
2. Wawancara .....	46
3. Dokumentasi .....	46

F. Teknik Analisis Data .....	46
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	47
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	48

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum Lokasi Penelitian dan Sejarah Masjid Bingkudu	50
1. Lokasi Penelitian .....	50
2. Sejarah Masjid Bingkudu, Mimbar dan Maqsurah .....	54
B. Temuan Khusus Paparan Hasil Penelitian .....	66
1. Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu .....	66
a. Bentuk Ukiran Yang Terdapat Pada Mimbar Masjid .....	68
b. Bentuk Ukiran Yang Terdapat Pada Maqsurah Masjid ...	83
C. Pembahasan .....	91
1. Tanda Khusus dan Bentuk Tata Paduan Ukiran Pada Mimbar	92
2. Tanda Khusus dan Bentuk Tata Paduan Ukiran Pada Maqsurah	93
3. Transformasi Bentuk Pola Motif Ukiran <i>Kaluak Paku</i> .....	87
4. Bentuk, Arti Serta Makna Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang .....	95
a. Bentuk Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah Sebagai Media Dalam Menemukan Makna .....	95
b. Arti Dan Makna Ukiran Pada Mimbar Dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang Dalam Hubungannya Dengan Fungsi Suaru (Masjid) dan Sosial Budaya Masyarakat Canduang (Minangkabau).....	102

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	122
B. Saran dan Implikasi .....	124

#### **DAFTAR BACAAN**

#### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

<b><u>Tabel</u></b>	<b><u>Halaman</u></b>
1. Tahap-Tahap Penelitian .....	48
2. Jumlah Tanda Khusus dan Bentuk Tata Paduan Ukiran Pada Mimbar ...	92
3. Jumlah Tanda Khusus dan Bentuk Tata Paduan Ukiran Pada Maqsurah	92
4. Arti Serta Makna Tanda Khusus Serta Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah	118

## DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Bentuk Mimbar dan Maqsurah Pada Masjid Umaiyyah .....	16
2. Bentuk Maqsurah Pada Masjid Bingkudu .....	17
3. Contoh Bentuk Stilisasi Dari Bentuk Itiak Atau Bebek Dalam Motif Ukiran Itiak Pulang Patang .....	31
4. Kerangka Konseptual .....	41
5. Wilayah Kecamatan Canduang .....	44
6. Masjid Bingkudu Atau Surau Gadang Bingkudu Yang Didirikan Pada Tahun 1832 .....	53
7. Bentuk Mimbar Masjid Bingkudu Yang Memiliki Tanda Khusus dan Corak Ukiran Tardisional Minangkabau .....	58
8. Bentuk Mimbar Masjid Bingkudu Yang Memiliki Tanda Khusus dan Corak Ukiran Tardisional Minangkabau .....	58
9. Tahun Pembuatan Maqsurah .....	61
10. Bentuk Ukiran Pada Kolom Yang Memiliki Kesamaan Ciri Dengan Motif Ukiran Tradisional Aceh Barat .....	62
11. Bentuk Ukiran Pada Interior Masjid Bingkudu .....	62
12. Bentuk Ukiran Pada Dinding Luar Masjid Bingkudu .....	63
13. Denah Posisi Mimbar dan Maqsurah Dalam Masjid Bingkudu Yang Digambar Dengan Skala .....	66
14. Bentuk Bangun Mimbar Masjid Bingkudu Yang Dipenuhi Ukiran Dengan Warna Merah dan Emas .....	68
15. Kepala Mimbar .....	68
16. Ukiran Panel A Mahkota dan Pola Dasar Gagang Kaluak Paku .....	69
17. Ukiran Panel B Bentuk Pengembangan Ukiran Kaluak Paku .....	69
18. Pola Dasar Bentuk Ukiran Kaluak Paku .....	71
19. Bentuk Penampang Ukiran Dengan Teknik Khas Canduang Yaitu Menggunakan Pahat Lengkung Pada Bagian Tertentu Bagian Motif Ukiran .....	72
20. Bagian Sudut Patahan Mimbar Dengan Tanda Ejaan Muhammad, Bulan dan Pola Motif Kaluak Paku .....	73
21. Bagian Sudut Patahan Mimbar Dengan Pola Dasar Motif Kaluak Paku Dengan Pola Relung Yang Saling Membalas .....	73
22. Kepala Mimbar Dengan Pola Ukiran Minangkabau .....	74
23. Ukiran Pada Panel A Merupakan Pola Dasar Ukiran Minangkabau Dengan Nama Motif Carano Kanso .....	74
24. Panel B Pola Ukiran Minangkabau Dengan Nama Motif Kaluak Paku Atau Aka Sagagang .....	75
25. Panel C Pola Ukiran Minangkabau Dengan Nama Motif Bungo .....	76

26. Panel D Pola Ukiran Minangkabau Dengan Nama Motif Cacak Kuku atau Ombak Ombak .....	76
27. Bagian Sisi Mimbar .....	77
28. Panel A Pola Ukiran Minangkabau Dengan Nama Motif Makan Bajamba .....	78
29. Panel B Pola Dasar Ukiran Kaluak Paku .....	79
30. Bagian Puncak Mimbar Dengan Bentuk Kubah dan Pola Motif Carano Puti Bunsu .....	80
31. Bagian B Bentuk Uraian Pola Dasar Ukiran Carano Puti Bunsu .....	82
32. Maqsurah Atau Tempat Imam Dengan Warna Merah dan Kuning Emas	83
33. Bagian Kepala Maqsurah Dengan Tanda Khusus Bendera Belanda, Bulan Bintang, dan Pola Motif Kaluak Paku .....	83
34. Panel A Bulan Bintang, Bendera, dan Pola Dasar Motif Kaluak Paku ...	84
35. Panel B Bentuk Pola Dasar Motif Kaluak Paku .....	85
36. Sisi Maqsurah Dengan Pola Motif Kaluak Paku .....	86
37. Panel A dan C Bentuk Pola Dasar Motif Kaluak Paku Dengan Pola Relung Saling Berbalas .....	87
38. Panel B Pola Dasar Motif Kaluak Paku .....	87
39. Ukiran Tengah Panel B Pola Dasar Motif Kaluak Paku Dengan Pemusatan Motif Bungo .....	88
40. Bagian Sisi Atap Maqsurah Dengan Ukiran Khaligrafi .....	89
41. Bentuk Yang Ditonjolkan Merupakan Ukiran Khaligrafi .....	89
42. Temuan Enam Bentuk Tata Paduan Pola Motif Kaluak Paku Pada Mimbar dan Maqsurah .....	91

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Instrumen Penelitian Panduan Wawancara .....	126
2. Instrumen Penelitian Panduan Observasi .....	128
3. Catatan observasi .....	129
4. Kronologis Wawancara .....	131
5. Dokumentasi wawancara dan observasi .....	139
6. Surat izin Penelitian	

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Ukiran sebagai salah satu wujud kebudayaan menyimpan banyak makna yang menyangkut tata hubungan masyarakat, sistem nilai, kepercayaan, ideologi, bahkan sampai pada pengetahuan. Ukiran di Minangkabau banyak sekali dijumpai pada rumah adat (*rumah gadang*) dan tidak jarang juga dipakai sebagai hiasan pada bangunan lain salah satunya Masjid.

Masjid adalah tempat melaksanakan ibadah shalat Jum'at, tempat berdakwah, dan juga dipakai untuk berbagai aktifitas keagamaan. Sesuai dengan kebesaran Allah yang memiliki seluruh jagad ini, maka bersujud kepada-Nya dapat dilaksanakan dimana saja, sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW bahwa “seluruh jagad ini adalah Masjid juga”. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai ukuran dari setiap periode perkembangan Islam, ideologi, dan begitu juga dengan segi ragam hias misalnya motif ukiran yang terdapat didalamnya. Masyarakat Minangkabau juga mengenal tempat ibadah yang disebut dengan Surau, selain digunakan untuk keagamaan, juga dipergunakan untuk persoalan adat misalnya persidangan permasalahan kaum, ilmu adat, bersilat, dan tempat bermalam bagi laki-laki bujangan.

Berdasarkan perkembangannya, Masjid atau pun Surau ada yang tidak, dan ada menggunakan ukiran sebagai hiasan, ini tergantung kepada sistem nilai dan kepercayaannya, sebab penempatan ragam hias pada Masjid menurut ajaran Islam tidak dilarang, selama ragam hias tersebut tidak mengganggu

terhadap kekhusukan jama'ah dalam melaksanakan ibadahnya, misalnya ukiran dengan bentuk manusia atau makhluk hidup.

Masjid Bingkudu atau Surau *Gadang* Bingkudu adalah salah satu Masjid tertua di Minangkabau, yang berada dalam perlindungan pemerintah sesuai UU No 5 Th 1992 tentang benda cagar budaya di bawah pengawasan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batu Sangkar. Terletak di Jorong Bingkudu V Suku Canduang Bawah, Kec. Canduang, Kab. Agam yang dibangun pada ketinggian 1.050 meter di atas permukaan laut, Masjid ini dibangun di atas tanah seluas 60X60 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 21X21 m<sup>2</sup>. Berdasarkan pengamatan, Masjid Bingkudu diperkirakan dibangun pada tahun 1823 ditengah kecamuk perang Padri di Sumatera Barat. Pendirian Masjid ini diprakarsai oleh *Inyiah Lareh* Canduang yang bergelar *Inyiah Basa* (H. Salam) berdasarkan hasil musyawarah tiga Nagari yaitu Kanagarian Canduang, Kanagarian Lasi, dan Kanagarian Bukik Batabuah. Di halaman sebelah Utara terdapat sebuah makam Syekh Ahmad Thaher yang meninggal pada tanggal 13 Juli 1962. Beliau adalah salah seorang ulama besar di daerah ini yang juga mendirikan lembaga pendidikan agama yang bernama *Miftahul Ulumi Syariah* (MUS).

Ragam hias ukiran pada Masjid Bingkudu ini, merupakan suatu kemahiran yang diperoleh masyarakat Canduang khususnya seniman ukirnya melalui penafsiran terhadap unsur falsafah Minangkabau "*alam takambang jadi guru*". Dari beberapa kelompok atau bagian ragam hias ukiran pada Masjid Bingkudu ini, penulis hanya meneliti ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah, yaitu tempat untuk melaksanakan khotbah pada saat

shalat Jum'at (Mimbar), dan tempat Imam dalam memimpin shalat berjamaah (Maqsurah).

Maqsurah Masjid Bingkudu berdasarkan pengamatan penulis dibuat pada tahun 1316 H (1906 M). Hal tersebut dapat diketahui dari tulisan angka 1316 H (1906 M) yang terpahat pada bagian mahkota Maqsurah. Selain Maqsurah, Mimbar Masjid ini juga memiliki bentuk yang agak unik, yaitu berbentuk leter "L" dari bahan kayu yang penuh dengan ukiran yang diberi warna merah dan warna emas. Mihrab pada Masjid Bingkudu ini sangat unik, mihrab biasanya dibuat pada salah satu sisi bangunan Masjid yang strukturnya ditonjolkan ke luar dinding sekitar 2x2x2 M<sup>2</sup> dan menghadap ke arah kiblat, namun Mihrab pada Masjid Bingkudu ini dibuat hanya dengan mengosongkan ruangan bagian depan makmum (arah kiblat) sekitar 2x2x2 M<sup>2</sup> dan di area tersebutlah ditempatkan Mimbar dan Maqsurah. Maqsurah tersebut menjadi menarik bagi penulis karena tempat Imam dalam memimpin shalat yang berbentuk kotak atau bilik kecil tersebut sangat jarang sekali ditemui pada Masjid lain, bahkan masyarakat sekitar pun tidak tahu bahwa kotak tersebut bernama Maqsurah, sehingga sering disebut sebagai Mihrab. Maqsurah pada zaman Khullafaurrasyidin (pemimpin setelah Nabi Muhammad SAW wafat) digunakan sebagai tempat shalat para pembesar dari serangan musuh tiba-tiba. Maqsurah yang ada pada Masjid Bingkudu dibuat terpisah seperti Mimbar dan diletakkan disebelah kiri Mimbar. Berdasarkan pengamatan, yang menarik dari ukiran Maqsurah ini adalah terpahatnya 4 buah bendera Belanda yang berderet, terdapat motif kreasi perpaduan antara motif bintang dan sinar (Islam) dan beberapa bentuk corak motif ukiran tradisional. Sedangkan pada

Mimbar terdapat motif mahkota, ukiran khaligrafi, dan beberapa motif ukiran dengan corak tradisional.

Berdasarkan keunikan perpaduan berbagai bentuk-bentuk ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah (ukiran bendera Belanda, ukiran mahkota, kreasi motif bintang dan sinar), ukiran khaligrafi, dan beberapa corak ukiran tradisional, maka penulis tertarik untuk meneliti karena bentuk ukiran tersebut mengandung arti dan makna yang perlu diketahui oleh masyarakat dan generasi muda sebagai bahan pelajaran karena mengandung nilai-nilai historis dan norma-norma hidup yang mungkin selama ini masih belum diketahui. Penulis berasumsi bahwa dibalik bentuk-bentuk tersebut terdapat arti dan makna (petanda) tertentu dalam diri masyarakat Canduang secara khusus sebagai bagian dari budayanya. Berdasarkan uraian di atas maka, penelitian ini diberi judul “Studi Tentang Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang”.

## **B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

1. Bagaimana bentuk motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang ?
2. Apa arti motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang?.
3. Bagaimana makna motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang.
2. Mendeskripsikan arti motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang.
3. Mendeskripsikan makna motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang kebudayaan Minangkabau dan nilai-nilai estetis atau budaya yang dianut masyarakatnya, khususnya melalui ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu dan ukiran Minangkabau secara umum.
2. Bagi Universitas Negeri Padang untuk menambah koleksi hasil-hasil penelitian, khususnya yang menyangkut seni dan kebudayaan visual Minangkabau
3. Bagi pemerintah sebagai masukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan kembali kepedulian terhadap aset budaya serta hasil kreatifitas budaya, khususnya ukiran Minangkabau yang mulai punah.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Konsep Kebudayaan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:149) kata “*budaya*” berarti pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Akal budi yang tercipta timbul karena adanya cinta, rasa dan karsa. Kata budaya berasal dari Bahasa Sangsekerta “*budhayah*” yaitu bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dalam Bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata “*culture*”, dalam Bahasa Belanda diistilahkan dengan kata “*cultur*”.

Budaya merupakan keseluruhan aspek kehidupan manusia baik meterial maupun non-material, dan akan berkembang dari tahap yang sederhana menuju tahap yang lebih kompleks. Perkembangan itu dapat terjadi karena manusia melalui dan melakukan pembelajaran terhadap diri dan lingkungannya, sehingga pada tahap perkembangan selanjutnya manusia akan menemukan suatu sistem yang secara bertahap akan memantapkan dan memantapkan diri menjadi suatu kebudayaan baru, dalam hal ini tentu diikuti pula dengan proses integrasi, pemberdayaan budaya, dan riorientasi kepada nilai baru.

Koentjaraningrat (1974:115) menyatakan “kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”. Dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur kebudayaan

seperti pengetahuan, mata pencarian atau ekonomi, peralatan atau teknologi, kekerabatan, religi atau kepercayaan, bahasa atau kesenian. Seni itu sendiri dapat dibagi atas seni rupa dan seni suara. Seni rupa terbagi atas seni bangunan, seni relief, seni patung, seni lukis atau gambar, seni rias, seni kerajinan, dan seni olah raga. Sementara seni suara terbagi atas seni musik dan seni vokal. (Koentjaraningrat, 1974:12)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala hasil pemikiran manusia baik secara nyata maupun tidak nyata, yang dengan hasil pemikiran itu manusia berusaha untuk berkembang, berkomunikasi dan mencipta guna kemajuan ke arah yang lebih baik.

#### a. Perwujudan Kebudayaan

Koentjaraningrat (1974:83) membagi budaya dalam tiga wujud:

*Ideas, activities, and artifact*, 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan perwujudan yang bersifat kongkrit dalam bentuk aktivitas baik perilaku maupun bahasa, wujud kongkret ini disebut juga dengan kebudayaan fisik, kerana merupakan hasil dari kegiatan fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat), sementara wujud sebagai hasil ide, pemikiran merupakan wujud abstrak atau disebut juga tidak tampak (*intangible*) jika dilihat dari segi hasil produk, wujud kebudayaan ini merupakan perwujudan yang bersifat kongkrit (*tangible*) dalam artian

dapat berupa: candi, motif ukiran maupun teknik bangunan baik berbentuk meteril maupun artefak.

b. Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan dan Hubungannya Dengan Kebudayaan Minangkabau

Menurut Sachari (2007:38) kebudayaan adalah hasil dari kreatifitas manusia, dan budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan dimana kebudayaan itu berkembang yaitu:

- 1) lingkungan fisik, menunjuk pada lingkungan natural seperti: tempratur, curah hujan, iklim, wilayah geografis, flora, dan fauna; 2) lingkungan sosial masyarakat, meliputi aspek-aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi seperti norma, adat istiadat, dan nilai-nilai; 3) orientasi kebudayaan dan perbedaannya, mengacu pada persepsi dan kebudayaan kognitif yang berbeda-beda pada setiap masyarakat mengenai lingkungannya, perbedaan ini akan berakibat pada cara-cara masyarakat untuk hidup dan berinteraksi, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komonitas, kota beserta usaha-usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik seperti budaya, pertanian, dan iklim.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kembali bahwa budaya yang dikembangkan oleh manusia terdiri atas *idea, activities, dan artefact*. Bentuk dari kebudayaan itu akan berimplikasi pada lingkungannya dan itu akan berbeda, baik dari hasil kebudayaan ataupun implikasi dari kebudayaan itu sendiri dan tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan budaya yang berbeda pula dari bentuk sebelumnya. Begitu juga dengan kebudayaan Minangkabau yang merupakan impilikasi dari penafsiran terhadap “*alam takambang jadi guru*” lebih luas juga menyangkut hubungan dengan manusia dan Sang Pencipta yang menjadi pedoman bagi kehidupan.

## 2. Masjid dan Surau di Minangkabau

### a. Pengertian dan Fungsi

Masjid merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat beribadah bagi umat beragama Islam. Masjid lahir dan berkembang bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam ke seluruh pelosok dunia dan daerah yang menjadi wilayah penyebarannya. Pola perkembangan inilah yang menjadikan Masjid senantiasa mempunyai kemajuan-kemajuan yang disebabkan oleh pandangan baru dalam kehidupan masyarakat. Masjid merupakan hal yang baru dan muncul setelah pelaksanaan ajaran Islam, maka Masjid tumbuh baik dari fungsi dan bentuk melalui tahapan-tahapan yang awalnya berbentuk sederhana kearah bentuk yang lebih sempurna, maka tampillah Masjid dengan ukuran fisik yang besar dan nilai penampilan yang megah.

Menurut Rochym (1995:15) “Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum Muslimin menurut arti yang seluas-luasnya”. Dengan demikian, maka Masjid sebagai suatu bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai penampungan kegiatan pelaksanaan ajaran Islam, sehingga terdapatlah kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan Masjid. Dalam pengertian yang lebih khusus Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan shalat Jum’at jika dilihat dari segi fungsinya sebagai rumah ibadah. Dengan kata lain Masjid adalah satu-satunya rumah ibadah yang dapat dipakai untuk melaksanakan shalat jum’at. Sedangkan rumah ibadah lainnya tidak dibenarkan.

Dengan adanya satu Masjid dalam satu nagari dapat menghindarkan perpecahan dalam masyarakat karena perbedaan faham

dan pelaksanaan ibadah dalam ajaran Islam, selain itu juga disebabkan oleh praktek dan pemahaman beribadah terkadang berbeda-beda dengan daerah lain. (Syamsidar, 1991:44). Masjid sebagai tempat ibadah tentu memiliki ciri khusus yang menyatakan bahwa ia adalah tempat ibadah, salah satu dari ciri tersebut adalah mempunyai arah kiblat. Menurut ajaran Islam, yakni salah satu dari bagian dindingnya mengarah ke arah kiblat, yaitu ke arah Ka'bah Masjidil Haram yang berada di Mekkah, biasanya dinding pada bagian arah kiblat tersebut dihiasi dengan ukiran yang megah dan terdapat Mimbar yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan Khotbah.

Berdasarkan perkembangannya, Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi ada juga sebagai tempat menerima wahyu dari Tuhan, oleh Nabi SAW diteruskan sebagai ajaran kepada umatnya ditempat yang sama pula (Abdul Rochym, 1995:19). Kegunaan Masjid pada zaman Nabi SAW telah berkembang dan dipakai untuk berhimpunnya laskar-laskar Muslim. Pada saat sekarang dengan perkembangan yang pesat, Masjid tidak lagi dibangun dalam bentuk yang sederhana, namun pembangunan Masjid sudah dilakukan dengan sangat megah, besar serta terkesan berwibawa dan monumental, bahkan menjadi suatu bentuk “pembanggaan diri” sebagai konsep dunia Timur untuk menandingi kemegahan-kemegahan bangunan lainnya.

Pemanfaatan sarana ibadah seperti itu, ternyata sudah dipahami dan dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sejak dulu kala, namun dalam kegiatan yang berbeda yang prinsipnya tetap sama yaitu untuk mendidik ahklak dan budi pekerti luhur. Tempat ibadah tersebut

dinamakan dengan *Surau* dalam situasi lain Surau dapat juga berstatus sebagai Masjid. Masjid Bingkudu sebelumnya juga berstatus sebagai Surau sehingga dulu bernama Surau *Gadang* Bingkudu.

Fungsi lain dari Surau Bingkudu ini sudah digantikan oleh lembaga pendidikan lain karena di daerah ini banyak terdapat lembaga pendidikan agama, sehingga pada saat sekarang ini tidak terdapat lagi aktifitas keagamaan lain seperti *suluk*, belajar mengaji dan lain sebagainya. Surau di Minangkabau merupakan tempat ibadah yang didirikan oleh suatu kaum atau suku tertentu, yang dikelola oleh pemuka-pemuka suku atau adat yang disebut dengan *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai*. Orang-orang ini bertanggung jawab akan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan untuk kepentingan kaum. Di Minangkabau, Surau merupakan bangunan yang terpisah dari Masjid, jika Masjid adalah milik Nagari, maka Surau adalah milik kaum dalam suatu Nagari. Di Surau inilah masing-masing kaum memberikan pendidikan ilmu agama, adat, *pasambahan*, *basilek*, dan ilmu pengetahuan lainnya kepada anak-anak muda di Minangkabau (Syamsidar, 1991:45).

- b. Sekilas Latar Belakang Sejarah Bangunan Masjid di zaman Nabi SAW dan Masjid Bingkudu.

Masjid sebagai suatu bangunan tentunya merupakan arsip visual terpenting dari gambaran keidupan manusia yang melahirkannya dan sesuai dengan zamannya serta telah mengisi sejarah perkembangan Islam. Penampilan arsitektur Islam pada saat itu juga menunjukkan kecakapan teknis yang melekat pada bangunan tersebut. Menurut sejarah

perkembangannya bangunan Masjid telah meliputi Negara-Negara Mesir, Irak, Iran, India, dan bahkan hingga Eropa.

Menurut sejarah Islam, Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah pada tahun 622 M (bulan Rabiul Awal tahun pertama Hijriah) merupakan Masjid dengan bentuk yang masih sederhana. Pembangunan ini terjadi pada saat permulaan Nabi SAW menetap di kota Madinah. Masjid ini diberi nama Masjid Madinah atau Nabawi. Masjid ini merupakan Masjid utama ketiga dalam sejarah Islam setelah Masjidil Haram di Mekkah dan Masjidil Aqsha di Palestina. (Ensiklopedia Islam, 1994:171)

Ensiklopedia Islam (1994:170) mengemukakan bahwa perkembangan bentuk-bentuk dan corak bangunan Masjid dapat dibagi dalam ke dalam tiga periode besar yaitu:

- 1). Periode permulaan yaitu terdiri dari zaman Nabi Muhammad SAW, Al- Khulafaur ar-rasyidin (empat khalifah besar) terdiri dari dinasti Abasyiah dan dinasti Ummaiyah.
- 2). Periode pertengahan yaitu pada masa Fatimah, Bani Saljuk, Morgol Parsia, Mamluk dan Moor.
- 3). Periode modern yaitu pada masa Safawi di Persia, Mogul di India, dan Ottoman di Turki.

Berdasarkan perkembangannya Masjid pertama yang dibangun oleh Nabi SAW ketika itu hanya menetapkan beberapa komponen-komponen terpenting dari sebuah Masjid sebagai tempat ibadah yaitu: 1). lapangan luas terbuka yang disebut dengan *Sahan*. 2). sebagian dari *Sahan* itu diperuntukan sebagai tempat shalat yang disebut dengan *Mushalla* atau *Al-Harram*. 3). *kiblat* atau penunjuk arah shalat. 4). *Maqsurah* yaitu tempat Imam dalam memimpin shalat berjama'ah. 5). *Mimbar* yaitu

tempat Khatib dalam menyampaikan khotbah dan terletak di samping *Maqsurah* (Ensiklopedia Islam, 1994:185)

Berangkat dari uraian tersebut dapatlah penulis simpulkan bahwa Masjid pertama yang didirikan Nabi SAW adalah Masjid Madinah dengan bentuk awal yang masih sederhana dan digunakan utamanya untuk kepentingan ibadah dan penyebaran agama Islam. Dalam perkembangan yang lebih lanjut, maka Masjid mengalami perkembangan yang lebih luas dari segi bentuk dan fungsinya, dimensi-dimensi kegunaan misalnya lebih berkembang lagi di saat-saat Nabi SAW telah wafat, misalnya ada Masjid yang dipakai untuk tempat berhimpunnya laskar-laskar Muslim dalam mempersiapkan keperluannya (Rochym, 1995:19).

Perkembangan bentuk dan arsitektur Masjid pun telah memasuki wilayah di luar Arab, para Sultan dan penguasa yang telah memeluk Islam membangun Masjid dengan ukuran yang lebih besar sehingga menjadi lebih megah dan berwibawa, perkembangan tersebut mengalami perubahan-perubahan yang sangat besar, namun tidak menghilangkan fungsinya sebagai tempat ibadah dan penyebaran agama Islam dan hingga saat ini Masjid telah dijadikan sebagai simbol dari kebudayaan Islam.

Perkembangan Masjid di daerah-daerah tradisional misalnya Masjid Bingkudu ternyata tidak jauh berbeda dengan pola awal perkembangan Masjid pada awal perkembangan Islam. Pola-pola bangunan Masjid yang ada lebih bercorah tradisional daerah dengan material yang sangat tergantung dari bahan alami yang ada disekitar, sehingga bentuknya sangat sederhana sesuai dengan keterbatasan teknik pada saat itu, misalnya bagian atap dengan bahan daun nipah, ijuk dan

alang-alang. Wujud bangunan itu pun tidak jauh berbeda dengan rumah penduduk yang memang ada di tengah-tengah pemukiman, serta istilah-istilah yang berkembang pun untuk nama sesuai juga dengan bahasa dan kebiasaan daerah setempat seperti *Surau*, *Langgar*, atau *Musajik* dengan bentuk yang sederhana. (Rochym, 1995:98).

Masjid Bingkudu merupakan perkembangan Masjid yang hadir Setelah adanya perkembangan baru dengan masuknya pengaruh Hindu, berupa atap berundak-undak, pemakaian aturan jumlah tiang rumah dan sebagainya, maka dalam perjalanannya corak candi pun mulai dipakai pada bangunan Masjid, sehingga tampillah bentuk Hindu-Islam, misalnya bentuk atap yang berubah menjadi bentuk berundak-undak dan memiliki kemiripan ciri dengan candi-candi di daerah. Perkembangan lain juga masuk dari segi ornamen yang banyak datang dari pengaruh Cina dan lain-lain, namun dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan ide masyarakat setempat yang bersifat tradisional dan kedaerahan. Pembahasan lebih lanjut tentang sejarah Masjid Bingkudu akan diulas pada bagian hasil penelitian.

### **3. Mimbar dan Maqsurah Sebagai Bagian Dari Bangunan Masjid**

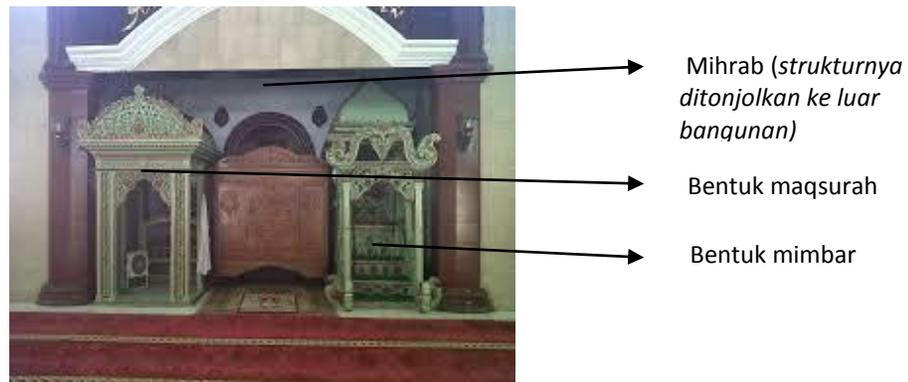
#### **a. Pengertian dan Fungsi**

Mimbar dan Maqsurah merupakan bagian dari Mihrab Masjid. Menurut Rochym (1995:83) “Mihrab merupakan struktur bangunan Masjid yang salah satu dindingnya yang menghadap arah kiblat, ditonjolkan keluar bangunan sebagai penanda arah kiblat”. Pada Masjid Bingkudu area Mihrab tersebut tidak ditonjolkan ke luar bangunan, melainkan hanya dengan mengosongkan ruangan bagian depan seluas  $\pm 2 \times 2 \times 2 \text{ M}^2$  untuk tempat

Mimbar dan Maqsurah. Ruangan tersebut berada di depan shaf jama'ah yang berfungsi sebagai tempat Imam yang akan melalukkan khotbah atau memimpin shalat berjama'ah. Dalam istilah lain area khusus ini disebut juga dengan *special room* yang didalamnya terdapat Mimbar yang biasanya dipasangkan dengan Maqsurah. Berdasarkan pengamatan penulis (2014) di beberapa Masjid di daerah Canduang memang jarang ditemui atau didengar istilah Maqsurah, sebab, biasanya pada Masjid hanya terdapat Mimbar dan di samping Mimbar tersebut disisakan sedikit ruang untuk Imam dalam memimpin shalat berjama'ah.

Maqsurah jika dipahami merupakan nama yang diberikan untuk menunjuk kepada sejenis bangunan berbentuk kotak yang difungsikan untuk tempat Imam dalam memimpin shalat berjama'ah. Menurut sumber Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999:132) tentang Masjid-Masjid Kuno Indonesia menyebutkan bahwa, "Maqsurah merupakan tempat shalat yang berbentuk kotak dengan dinding berupa terali atau pagar yang tembus pandang, digunakan untuk tempat shalat dan perlindungan para pembesar atau para Khalifah dari serangan musuh tiba-tiba". Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Maqsurah pada masa kepemimpinan Khalifah digunakan untuk melindungi Khalifah atau pemimpin dalam shalat karena situasi pada saat itu sangat tidak aman. Fungsi Maqsurah sebagai tempat perlindungan pada zaman Khalifah telah digantikan oleh masyarakat sekarang ini sebagai tempat Imam dalam memimpin shalat berjama'ah. Pada Masjid Bingkudu Maqsurah hanya digunakan sebagai tempat Imam dalam memimpin shalat berjama'ah.

Penggunaan Maqsurah pada Masjid-Masjid tertentu sangat jarang ditemui, bahkan masyarakat disekitar Masjid Bingkudu sebagai lokasi penelitian penulis tidak mengenal istilah Maqsurah atau apa bentuk Maqsurah tersebut, namun masyarakat justru memiliki Maqsurah tersebut yang berada di dalam Masjid Bingkudu dan difungsikan sebagai tempat Imam dalam memimpin shalat berjama'ah. Bentuk atau pun struktur Maqsurah ini memang semata-mata dibuat untuk fungsi utamanya sebagai tempat perlindungan pada zaman Khalifah atas kekhawatiran terhadap serangan musuh yang tiba-tiba pada saat melakukan shalat. Oleh karena fungsi utamanya untuk perlindungan, maka penambahan dari segi ornamen sebagai hiasan tidak begitu diperhitungkan, sehingga bentuk Maqsurah dibuat dengan bentuk yang sederhana dengan fungsi utama sebagai tempat perlindungan.



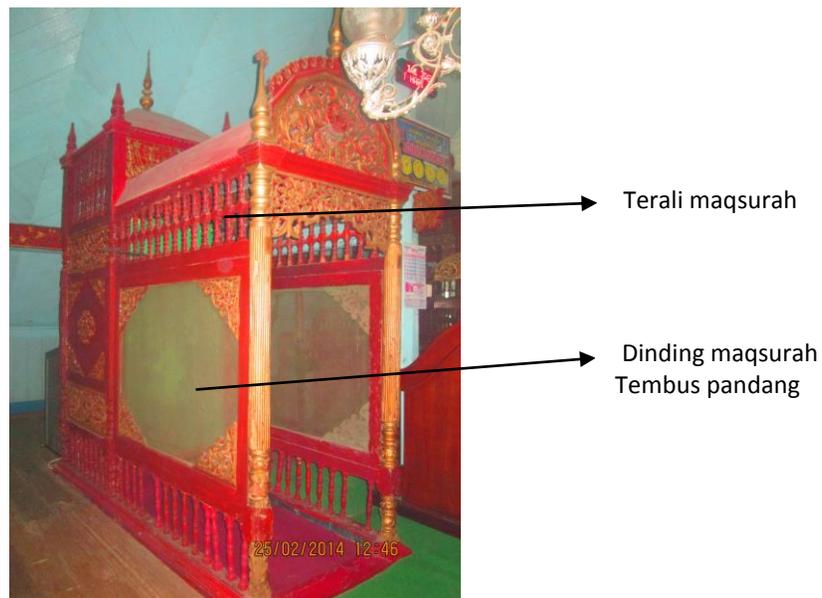
Gambar 1. Bentuk Maqsurah dan Mimbar Pada Maqsurah Masjid Umayyah Pada Masa Dinasti Umayyah (661-750 M) Di Turki.

(Sumber: <http://www.muslimheritage.com/article/great-ummayad-mosque>. diakses 2 Mei 2014. Foto: Putra murdani: 2014)

Bentuk Maqsurah yang terdapat pada Masjid Umayyah merupakan jenis pertama dalam sejarah arsitektur Islam yang dilengkapi dengan ornamen yang megah, sebab pembangunan Masjid Umayyah dan beberapa dinasti setelahnya seperti Abasiyah, Saljuk merupakan puncak dari kemegahan dan masa keemasan seni arsitektur Islam yang disebut juga dengan Reneisans

Timur yang timbul di Bagdad (600 M) sebelum timbul Reneisans di Eropa Barat. (Ensiklopedia Islam, 1994:171).

Pembangunan Masjid dengan arsitekturnya yang megah menurut sejarahnya timbul akibat Khlaifah pada masa itu merasa terganggu dengan antusiasme dari hadist otentik yang diriwayatkan oleh Al - Bukhari di mana Nabi Muhammad ( SAW ) mengatakan “Untuk siapa membangun Masjid, Allah akan membangun baginya sama di surga”. Maka dikembangkan pula seni arsitektur dan ragam-ragam hias yang megah sesuai dengan ketentuan dan ajaran Islam seperti Khaligrafi, ragam hias tumbuhan dan pola-pola hiasan geometris. Masjid Umayyah yang dibangun pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah (661-750 M) merupakan simbol-simbol masa kegemilangan peradaban dan arsitektur Islam di Turki atau Konstantinopel dan menjadi tonggak perkembangan kemegahan seni arsitektur Masjid di seluruh dunia. (Ensiklopedia Islam, 1994:174).



Gambar 2. Bentuk Maqsurah pada Masjid Bingkudu V Suku Canduang  
(sumber: Putra Murdani 2014)

Maqsurah pada Masjid Bingkudu memiliki bentuk yang unik serta dihiasi dengan berbagai bentuk ragam hias serta tanda-tanda tertentu seperti bendera, mahkota, dan bulan bintang yang mengindikasikan sejarah atau alatar belakang tertentu dalam perjalanan kebudayaan ataupun sejarah Islam di Minangkabau. Bentuk Maqsurah tersebut juga memiliki terali yang terbuat dari kayu dan memiliki dinding yang tembus pandang. Masa pendirian Masjid Bingkudu ini memang memiliki kaitan dengan masa kolonial dan gerakan kaum Padri yang berada di Sumatera Barat pada sekitar abad ke-18 atau ke-19 yang berpusat di daerah Agam. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan narasumber (Nazir *Kari Marajo*, 4 Maret 2014) bahwa Maqsurah yang ada pada Masjid Bingkudu berkemungkinan hanya digunakan untuk tempat Imam dalam memimpin shalat, berbeda dengan pemungisian Maqsurah pada masa Khalifah sebagai tempat perlindungan, namun karena variabel penelitian penulis yang membatasi penelitian hanya pada ragam hias yang ada pada Mimbar dan Maqsurah, maka peneliti tidak mendalami betul tentang sejarah timbulnya atau pemungisian dari Maqsurah tersebut pada masa itu atau hal-hal terkait lainnya. Keterbatasan ini mudah-mudahan dilanjutkan oleh peneliti-peneliti berikutnya.

Maqsurah dari segi fungsi sangat berbeda dengan Mimbar. Menurut Rochym (1983: 56), "Mimbar adalah suatu struktur yang ada pada bagian Mihrab yang digunakan sebagai tempat menyampaikan khotbah atau fatwa keagamaan dalam shalat jum'at atau kagiatan keagamaan tertentu". Maqsurah pada zaman sekarang digunakan sebagai tempat Imam dalam memimpin shalat berjamaah sedangkan Mimbar berguna untuk Khatib dalam menyampaikan Khotbah pada saat Shalat Jum'at. Berdasarkan sejarahnya,

bangunan Mimbar pertama yang didirikan adalah Mimbar Masjid yang terdapat pada Masjid Quba pada tahun 622 M. Mimbar tersebut dibuat atas usul Tamim Addari yaitu salah seorang sahabat Nabi SAW dan perawi Hadist. Beliau melihat orang memakai Mimbar di Damaskus yang dibuat dan dikerjakan oleh seorang tukang bernama Kilab yaitu seorang hamba sahaya dari Abbas Bin Abdul Mutalib sebagai tempat berkhotbah bagi Nabi Muhammad SAW (Ensiklopedia Islam, 1995:169).

Maqsurah dan Mimbar sebagai bagian dari Masjid sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan perluasan Islam. Sebelum Islam masuk, Mimbar merupakan suatu yang baru dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Mimbar dari segi bentuknya memiliki pengaruh yang datang dari bangunan agama Budha dan Hindu yang terlebih dahulu di anut masyarakat Indonesia pada saat itu (Rochym, 1983:33). Contoh Mimbar yang mendapat pengaruh Hindu adalah Mimbar Masjid Agung Jati yang terbuat dari bahan kayu yang meyerupai singasana dan memiliki sandaran tangan, Mimbar Masjid Cirebon, dan Demak yang terbuat dari bahan kayu jati yang diukir padat, pengaruh dari Hindu pada Mimbar tersebut dapat terlihat pada mahkota Mimbar yang membentuk hiasan seperti *Kala Marka* yang telah disamakan atau distilisasi agar tidak tampak realistik (Yudosutopo dalam Edi Margoyono, 2002:33).

Situmorang dalam Edi, (2002:27) menyatakan bahwa, “Bentuk Mimbar yang dibuat pada masa Nabi SAW pada tahun 622 M masih dengan bentuk yang sangat sederhana yaitu terdiri dari susunan batang kurma”. Perkembangan selanjutnya, sejarah Islam mencatat bahwa Mimbar tertua dalam bentuk yang sempurna dengan adanya penerapan ragam hias terdapat

di Masjid Sidi Uqbah di Qairawah dari abad ke-9 (Ensiklopedia Islam, 1994:174).

Berdasarkan gambaran beberapa sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mimbar pada dasarnya dibuat untuk keperluan Khatib dalam menyampaikan khotbah (penyampaian ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist sebagai rukun Shalat Jum'at yang dilakukan kalum laki-laki Muslim) dan menjadi bagian dari Maqsurah dalam suatu bangunan Masjid. Pembuatan Mimbar pada saat ini sudah berkembang dengan bentuk dan ragam hias yang sesuai dengan kemajuan peradaban manusia, namun perkembangan tersebut tidak mengurangi terhadap fungsi utama dari Mimbar tersebut sejak dari zaman Nabi SAW, begitu juga dengan hiasan yang akan diterapkan padanya tidak menyalahi dari ketentuan dan aturan yang telah digariskan dalam ajaran Agama Islam

Berdasarkan latar belakang sejarah perkembangan bangunan Masjid di atas, maka perkembangan tersebut telah mencakup bangunan lain yang ada di dalam Masjid tersebut yang berguna untuk penunjang kepentingan beribadah, salah satunya adalah bangunan Mimbar dan Maqsurah. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa fungsi Mimbar adalah tempat bagi Khatib untuk menyampaikan khotbah pada saat Shalat Jum'at, dan fatwa. Sedangkan fungsi Maqsurah adalah tempat bagi Imam atau Khatib untuk memimpin shalat berjamaah.

Bentuk Mimbar dan Maqsurah seperti yang diuraikan di atas, pada zaman Nabi SAW dibuat dalam bentuk yang masih sederhana tanpa hiasan yang berarti, sebab keyakinan pada saat itu sangat melarang pembuatan bentuk-bentuk hiasan karena situasi pada saat itu masih memungkinkan untuk

umat kembali kedalam kejahiliahan. Pada dasarnya bentuk Mimbar dan Maqsurah yang ada pada saat ini merupakan pengembangan dari bentuk Mimbar dan Maqsurah yang ada pada zaman Nabi SAW, namun sekarang telah ditambah dengan hiasan-hiasan tradisional seperti ukiran yang distilisasi dari tumbuh, dan ukiran Khaligrafi, namun bentuk-bentuk ukiran tersebut tidak menyalahi aturan yang digariskan dalam Islam selama ia tidak mengganggu terhadap kekhusyukan beribadah.

#### **4. Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah**

##### **a. Pengertian Ukiran**

Ukiran merupakan suatu bentuk dari suatu hasil gambaran yang dibuat pada suatu permukaan misalnya kayu, batu, tulang, dan lain-lain dengan teknik dan alat tertentu, sehingga permukaan yang asal mulanya rata menjadi tidak rata seperti cembung, cekung dan tembus. Jika dilihat dari bentuk desain atau gambar ukiran, maka pola ukiran merupakan pola yang berulang-ulang atau sambung menyambung, dan merupakan perpaduan dari berbagai elemen motif ukiran seperti daun, bunga, gagang, figur atau benda, dan buah. Sedangkan dilihat dari segi teknik, hasilnya merupakan bentuk cekung, cembung dan tembus akibat dari penggunaan bentuk pahat tertentu seperti pahat lengkung, pahat datar, dan lain-lain.

Ukiran merupakan hasil dari pahatan atau goresan pada suatu permukaan yang goresan tersebut merupakan hasil dari jejak bentuk pahat yang digunakan seperti teknik cembung atau timbul, teknik cekung atau dalam, dan teknik tembus atau terawang. Teknik cembung atau timbul merupakan teknik atau bentuk ukiran yang motifnya ditimbulkan, sedangkan dasar ukirannya didalamkan atau dikeruk, teknik ukir cekung atau dalam

merupakan teknik atau bentuk ukiran yang dasar ukirannya dibiarkan atau tidak didalamkan dan motifnya tetap diukir, sedangkan teknik tembus atau terawang merupakan teknik atau bentuk ukiran yang motifnya tidak memiliki dasar sehingga hanya meninggalkan bentuk ukirannya saja. (Efrizal, 1990: 82).

b. Beberapa Pengelompokan Corak Ukiran Sebagai Ragam Hias

Ragam hias merupakan suatu tata paduan pola hiasan yang penempatan dan wujudnya sangat beragam. Misalnya, wujud ragam hias ukiran pada Rumah Adat dan Masjid, wujud ragam hias batik atau sulaman pada pakaian, dan lain-lain. Ragam hias pada umumnya dapat berfungsi hanya sebagai penghias saja atau nilai estetis dan dapat pula berfungsi simbolis dengan makna tertentu.

Beberapa Pengelompokan Corak ragam hias menurut Wayan Sudana dalam <http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/18/mengenal-ornamenukiran>. diakses 29 Januari 2014 menjelaskan beberapa corak penampilan dan ciri bentuk ukiran sebagai berikut:

1) Ragam Hias Primitif

Ragam hias primitif yaitu karya seni yang diciptakan pada zaman purba atau zaman primitif. Ciri-ciri umum dari seni ornamen primitif adalah sederhana, tegas, kaku, cenderung bermotif geometris, goresan spontan, biasanya mengandung makna simbolik tertentu. Sedangkan komposisi yang diterapkan biasanya berderet, sepotong-sepotong, berulang, berselang-seling, dan sering juga dijumpai penyusunan secara terpadu. Karya seni primitif memberi gambaran kesederhanaan dan gambaran perilaku masyarakat pada zaman itu. Seni primitif bersifat universal karena ciri-ciri umumnya adalah sama diseluruh dunia.

## 2) Ragam Hias klasik

Ragam hias klasik yaitu hasil karya seni yang telah mencapai puncak-puncak perkembangannya atau telah mencapai tataran estetis tertinggi, sehingga sulit dikembangkan lebih lanjut. Ia telah mempunyai bentuk dan pakem yang standar, struktur motif dan pola yang tetap, memiliki susunan, irama yang telah baku dan sulit untuk dirobah dalam bentuk yang lain, dan yang terpenting telah diterima eksistensinya tanpa mengalami perubahan lagi.

## 3) Ragam Hias Tradisional

Ragam hias tradisional yaitu ragam hias yang berkembang ditengah-tengah masyarakat secara turun-temurun, dan tetap digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat (keindahan) bagi kehidupan, dari masa ke masa. Ragam hias tradisional bisa berasal dari seni klasik atau seni primitif, namun setelah mendapat pengolahan-pengolahan tertentu, dilestarikan kemanfaatannya demi memenuhi kebutuhan, khususnya dalam hal kebutuhan estetis. (Bastomi dalam Efrizal, 2005:19). Oleh sebab itu corak seni tradisional merupakan pembauran dari seni klasik dan primitif. Hasil atau wujud dari pembauran tersebut tergantung dari sumber mana yang lebih kuat yang akan memberi kesan atau corak yang lebih dominan.

## 4) Ragam Hias Modern.

Ragam hias modern yaitu karya seni yang merupakan hasil kreasi atau ciptaan seniman yang baru dan lepas dari kaidah-kaidah tradisi, klasik atau primitif. Ornamen ini bersifat individu. Poses dan terciptanya seni ornamen modern terkadang bertolak atau mengambil inspirasi dari

seni primitif atau tradisional atau merupakan hasil inovasi/kreativitas seniman secara pribadi, sehingga karya yang tercipta merupakan cerminan pribadi senimannya.

#### 5) Ragam Hias Huruf Arab (Khaligrafi)

Merupakan suatu bentuk tata huruf indah atau tulisan yang diambil dari Ayat Suci Al-Qur'an, Hadist, perkataan Sahabat Nabi SAW dan lainnya yang telah diolah menjadi bentuk tertentu, misalnya menyerupai lingkaran, burung, dan lainnya. Ornamen Khaligrafi ini memiliki arti dan makna tertentu dan biasanya diagungkan atau sakral sesuai dengan fungsi, arti, dan pemaknaannya.

#### c. Fungsi Ukiran

Menurut Efrizal (1990:13) fungsi ukiran dibagi kedalam empat bagian:

##### 1) Berfungsi Magis

Berdasarkan alam pemikiran manusia prasejarah, pemikiran magis masih memegang peranan penting dalam kehidupannya, pemikiran ini bersumber dari alam lingkungannya, kekuatan tersebut kemudian dinyatakan dalam bentuk perlambangan yang banyak menghiasi barang-barang kerajinan serta hasil arsitektur mereka. Gambar-gambar itu dapat berupa kepala manusia, ukiran hewan, dan lain-lain.

##### 2) Berfungsi Praktis dan Estetis

Dalam kehidupan modern sekarang kerajinan ukir mempunyai nilai guna dan nilai estetis yang tujuannya agar benda tersebut dapat dimanfaatkan dengan rasa kesenangan dan kepuasan. Untuk itu kerajinan ukir sebagai nilai guna harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat bertahan dalam diri masyarakat. Tuntutan itu antara lain mudah

dipergunakan, tahan lama, mudah dibersihkan, mudah disimpan, dan tuntutan lainnya. Disamping nilai pakai, yang harus dimiliki adalah keindahan atau nilai estetis, kerajinan ukir pada benda berguna untuk menghiasi benda tersebut agar menjadi indah. Misalnya, hiasan ukiran pada kursi tamu, almari, dan lain-lain.

Ukiran sebagai karya seni murni dibuat untuk dinikmati keindahan atau nilai estetisnya semata tanpa adanya nilai praktis, yaitu benar-benar untuk kepuasan seniman atau perasaan si pengamat, kepuasan itu terjadi karena adanya nilai estetis yang terkandung dalam ukiran tersebut. Untuk menciptakan segala sesuatu yang indah dan baik dirasakan, ada tiga faktor yang perlu diperhatikan: 1). keseimbangan atau keselarasan, 2). bentuk, gaya, dan irama, 3). komposisi besar, kecil atau bulat dan cekung (Winoto dalam Efrizal, 1990:15). Disamping itu, hal yang perlu dipertimbangkan adalah untuk apa ukiran itu dibuat dan apa fungsinya. Menurut Monroe Beardsley yang dikutip oleh Gie dalam Efrizal (1990:20) menyatakan ada tiga ciri yang menjadi sifat baik atau indah yaitu “kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*)”.

### 3) Berfungsi Meningkatkan Pariwisata, Komoditi Ekspor dan Ekonomi.

Berdasarkan kaitannya dengan peningkatan ekonomi melalui kerajinan ukir sebagai salah satu hasil budaya mempunyai peranan yang tidak kecil bahkan sangat menonjol, karena ini merupakan suatu kekhasan dari suatu daerah, ciri yang unik dari satu daerah yang daerah lain tidak memilikinya, sekaligus menjadi pertanda akan keberadaan suatu kebudayaan yang menimbulkan keberagaman dan kekayaan hasil budaya. Begitu mengesankan sehingga menjadi perhatian untuk pengembangan

pariwisata. Barang kerajinan atau seni ukir dapat berfungsi untuk meningkatkan kunjungan wisata. Pemasaran tidak terbatas pada masyarakat pedesaan saja, tetapi juga menjangkau masyarakat kota dan bahkan keluar negeri (Efrizal, 1990:14). Ukiran pada souvenir, dan lain-lain.

#### 4) Berfungsi Simbolis

Ukiran tidak hanya difungsikan sebagai benda hias atau pajang semata, ukiran dapat berfungsi simbolis atau *sign* (tanda) sebagai suatu bentuk nilai yang terkandung didalamnya. Nilai itu sangat berhubungan dengan kepercayaan, adat, spiritual yang dianut dan diyakini oleh masyarakatnya. Pemberian makna ini sangat dihormati bahkan bila dilanggar akan dapat mendatangkan suatu keburukan atau kecelakaan terhadap orang yang melecehkannya. Keberadaannya sebagai benda simbolis sebagai sesuatu yang ‘dihormati’ terlihat pada cara dan tempat penempatannya pada suatu bagian bangunan atau tempat, artinya dengan mengetahui penempatan, maka secara teori kita dapat mengetahui arti dan fungsi dari penempatan tersebut. Misalnya, ukiran pada Rumah Adat, pada Masjid, dan lain-lain.

#### d. Ukiran Tradisional Minangkabau

##### 1. Pola Bentuk Ukiran Tradisional Minangkabau

Pada pola seni ukir yang bercirikan daerah Minangkabau terdapat tiga pola motif yang digunakan sampai sekarang, menurut Efrizal (2005:23) pola tersebut dapat dibagi tiga yaitu:

a. Pola Bingkai yaitu motif yang unsurnya sangat sederhana, satu atau dua elemen estetis saja, misalnya pada motif *itiak pulang patang, bada mudiak, sitampuak*

*manggih, motif bungo, dan lain-lain. Pola ini memiliki fungsi sebagai bingkai atau pembatas antara dua motif atau pola induk dan motif atau pola pengisi ruang kosong; b) Pola Induk yaitu pola mempunyai unsur yang cukup kompleks dan memegang peran utama dalam suatu pola ornamen yaitu terdiri atas beberapa elemen estetis seperti gagang, sapiah, daun, bungo, buah salek, barih, dan balabeh. Teknik penyusunan motif ini biasanya dengan cara melingkar atau jajaran genjang. Misalnya kaluak paku, saluak laka, sikambang manih, dan lain-lain; c) Pola Tunggal yaitu pola ukiran yang disebut dengan “bintang”. Bentuknya hampir sama dengan pola induk, tetapi merupakan motif tunggal yang berdiri sendiri. Misalnya daun bodi, dan lain-lain.*

## 2. Bentuk Ukiran Tradisional Minangkabau

### b. Bentuk Dasar Ragam Hias

Pembentukan pola ragam hias Minangkabau sangat banyak mengambil bentuk dari alam sebagai sumber inspirasi yang tergambar dalam falsafah adatnya “*alam takambang jadi guru*”, bentuk dan gerak ukiran yang terdapat pada motif ukiran merupakan penafsiran dari gerak dan harmonisasi yang ada di alam dan ditafsirkan dalam tingkah laku, jalan pikiran, dan cerminan pola perilaku manusia Minangkabau sebagai suatu ekspresi atau konsep untuk menyatakan dirinya sebagai masyarakat yang berbudaya. Menurut Garang (1983:18), pola dasar bentuk ukiran Minangkabau dapat dibagi dua, yaitu:

- 1). Titik tolak dari alam, yang garis-garisnya masih dapat mengigatkan kita pada bentuk asal tumbuh-tumbuhan atau binatang (bentuk relatif), 2). Titik tolak lepas dari alam, yang garis-garisnya tidak mengikat kita lagi pada bentuk asal dari alam itu ( bentuk mutlak).

Bentuk relung yang ada dalam ukiran Minangkabau melambangkan gerak lembut dan keramah tamahan masyarakat,

bentuk tersebut dapat dilihat dari pola ukiran Minangkabau yang cenderung harmonis dengan pergerakan pola relung yang saling berbalas. Selain itu bentuk ukiran Minangkabau merupakan bentuk ukiran dengan bentuk penampang segi tiga yang dimaknai oleh masyarakatnya pendukungnya sebagai '*tungku tigo sajarangan*' yaitu lambang tiga tokoh pemimpin di Minangkabau yaitu '*niniak mamak, alim ulam, dan cadiak pandai*' ketiga tokoh tersebut haruslah saling mengisi dan sejalan agar tidak terjadi benturan di dalam masyarakat baik dalam kehidupan beragama maupun berbudaya.

Bentuk yang hadir dari ukiran tersebut memiliki arti arti dan makna yang dalam misalnya bentuk ukiran yang terdapat pada Rumah Adat atau disebut juga '*Rumah Gadang*' yang merupakan cerminan dari norma-norma yang harus dimiliki oleh penghuni rumah tersebut, sebab setiap motif ukiran yang terdapat diseluruh bagian rumah merupakan suatu visualisasi dari pelajaran, aturan dan norma-norma hidup yang yang dibalikny terdapat makna sebagai pedoman. Sebagai contoh misalnya motif ukiran '*pucuk rabuang*' yaitu tumbuhan bambu muda yang baru bertunas yang dinamai masyarakatnya dengan '*rabuang*' atau rebung. Motif '*pucuk rabuang*' tersebut bermakna '*mudo baguno, tuo tapakai*' (muda berguna, tua terpakai), artinya pada setiap orang bagaimanapun keadaan atau kadarnya yang diberikan Tuhan, pastilah ia berguna.

## e. Bentuk Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu

### 1. Pengertian Bentuk

Bentuk sebagai wujud ukiran merupakan suatu produk kreatif yang tidak muncul begitu saja tanpa alasan, misalnya pada Mimbar dan Maqsurah. Produk kreatif muncul dari berbagai refleksi, pengalaman, atau cerminan dari pembauran berbagai bentuk budaya yang ada didalamnya atau pengaruh budaya yang bisa datang dari luar, menjelaskan kapan datangnya dan bagaiman bentuk-bentuk pembaurannya, dimana bentuk tersebut diaplikasikan, tipe dan gaya seninya (Couto, 2008:206).

Menurut Dharsono (2004:23), “Bentuk merupakan nilai yang ada pada seni yaitu penyusunan medium indrawi atau permukaan”. Dapat dikatakan bahwa bentuk adalah suatu yang tampak atau visual yang bisa dirasakan elalui indrawi khususnya lihat dan nilai raba yang hadir akibat dari penggunaan teknik, warna atau unsur-unsur visual lainnya seperti garis, bidang, warna, tekstur, dan gelap terang. Mengenai unsur-unsur tersebut penulis tidak akan membahas lagi pengertian garis, bidang, dan sebagainya, mengingat hal tersebut sudah sangat umum dalam kajian maupun penciptaan karya-karya seni rupa. Namun, yang menjadi menarik adalah bentuk pada ukiran merupakan bentuk yang hadir secara tiga dimensi, artinya bentuk tersebut mempunyai dimensi, ketebalan, gempal atau isi. Dalam bahasa Inggris bentuk yang memiliki ketebalan atau isi atau berat disebut dengan “*form*” yang pengertiannya lebih menekankan kepada bentuk tiga dimensi bukan dua dimensi seperti gambar, foto dan lain-lain.

Bentuk dalam pengertian lain disebut juga dengan “bangun” atau *shape*. Menurut Dharsono (2014:102) “‘*Shape*’ atau bangun adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh bidang kontur atau dibatasi oleh warna yang berbeda, gelap terang atau karena adanya tekstur”. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa bentuk yang hadir sebagai suatu produk kreatif merupakan suatu tanda atau penanda yang dapat menjelaskan fenomena yang ada di balik rupa atau bentuk yang tampak berikut makna-makna yang mengendap pada masyarakat yang memproduksi bentuk visual yang salah satunya bentuk ukiran.

Bentuk sebagai produk kreatif dalam perwujudannya sangat beragam sesuai dengan kreatifitas senimannya. Oleh sebab itu, ide yang diwujudkan melalui bentuk bisa menyerupai figur atau alam (realis) atau bisa juga tidak menyerupai figur tertentu yang ada di alam (abstrak) sebab bisa lahir dari alam idea atau imajinasi. Untuk itu, Dharsono (2014:103) mengelompokkan empat metode dasar perubahan bentuk yang dilakukan oleh seniman dalam berkarya seni yaitu stilisasi, distorsi, transformasi, dan deformasi.

a) *Stilisasi* merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara pengayaan objek atau benda- yang digambar, yaitu dengan mengaakan atau menyederhanakan bentuk kontur atau onjek yang ada pada benda tersebut. Conth misalnya pada penggambaran ragam hias ukiran, batik, dan lain-lain; b) *Distorsi* merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara menyangatkan wujud tertentu pada benda yang digambar. Distorsi ini terjadi misalnya pada penggambaran tokoh melalui bentuk karikatur, wayang dengan tujuan melebihkan bentuk atau karakter tertentu pada suatu objek; c) *Transformasi* merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada karakter dengan cara memindahkan wujud atau objek tetentu ke objek lain yang digambar. Misalnya, penggambaran

manusia berkepala binatang, manusia setengah dewa. Dan lain-lain; d) *Deformasi* merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter dengan cara menggambar objek tersebut dengan mengambil sebahagian yang dianggap mewakili hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Wujud ini biasanya hadir pada lukisan-lukisan modern yaitu unsur-unsur yang dihadirkan merupakan komposisi yang setiap unsurnya menimbulkan karakter dari wujud ekspresi simbolis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk yang hadir dari wujud ukiran sebagai suatu produk kreatif merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya stilisasi dari bentuk atau wujud tertentu ke bentuk lain. Ukiran tradisional Minangkabau merupakan perwujudan bentuk ukiran yang hadir dari proses stilisasi dari bentuk makhluk hidup atau hewan, benda-benda tertentu ke dalam bentuk tumbuh-tumbuhan sebagai contoh misalnya motif ukiran Minangkabau dengan nama “*itiak pulang patang*”. Bentuk tersebut hadir dari proses penyederhanaan atau stilisasi bentuk itik pulang yang berbaris ke dalam bentuknya yang paling sederhana yang terdiri atas garis dan bidang-bidang, namun bentuk tersebut tidak menghilangkan esensi dari bentuk itik sehingga dapat dikenali dan diidentifikasi terhadap bentuk yang ditampilkan.



Gambar 3. Contoh Bentuk Stilisasi dari Bentuk *Itiak* Atau Bebek Dalam Motif Ukiran *Itiak Pulang Patang*. (sumber: Dt. Garang, 1983:162)

Istilah produk kreatif menurut Couto, (2008:207) adalah “sebagai bentuk apresiasi terhadap para pengukir, tukang atau seniman tradisional Minangkabau terhadap kreatifitas dan imajinasi yang mereka miliki”. Para pengukir telah bekerja dengan gagasan dan ide mereka misalnya dari

bentuk. Bentuk itu sendiri menurut Couto, (2008:208), “merupakan suatu akibat dari teknik, bahan, dan warna”. Berdasarkan uraian tersebut ternyata bentuk menjadi titik pangkal atas hadirnya wujud ukiran tersebut dan dapat dilihat, sehingga dapat diketahui bentuk tersebut menyimpan ide dan gagasan yang ingin disampaikan dan dapat dibaca sebagai tanda melalui pendekatan semiotika.

Seiring dengan masuknya Islam di Minangkabau, maka timbul suatu persoalan yang melarang pengungkapan makhluk hidup atau manusia, namun pada saat itu pengukir mudah untuk mencari jalan keluar, salah satunya dengan melakukan stilisasi yaitu dengan mengubah bentuk yang ada menjadi bentuk lain yang tidak bertentangan dengan aturan agama atau lainnya pada saat itu, sehingga bisa diaplikasikan di Masjid dan bangunan lain. Contoh stilisasi yang dilakukan misalnya menggambarkan seekor tupai dengan bentuk jalinan garis, relung, bunga, dan daun dan kemudian bernama motif *tupai managun* (Efrizal, 2005: 22).

Perkembangan seni rupa Islam baik dari segi arsitektur dan seni hias merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam aspek penciptaan dan penggunaannya sebagai bagian dari seni Islam. Pengungkapan ornamen atau seni hias ini memiliki aturan dan ketentuan dalam Islam sebagai agama yang sangat menolak bentuk yang fulgar dan bersifat erotik sebagai bentuk yang hadir dari kebanyakan pengaruh seni rupa Barat, sehingga banyak juga digunakan bentuk-bentuk huruf atau khaligrafi Arab dengan khat seperti *naskhi*, *tsulus*, dan sebagainya. Terkait dengan itu ada beberapa Hadist yang menerangkan tentang ketentuan-

ketentuan penerapan dan pemakaian hiasan atau pola hias dan ajaran Islam khususnya pada Masjid, yaitu:

1. Hadist yang diriwayatkan Ibnu Abbas, R.A., bahwa Rasulullah SAW bersabda “Aku tidak diperintahkan untuk membangun kembali Masjid-Masjid”. Maka dalam Hadist ini menurut Bakar dalam Edi, (2002:45) “adalah Allah tidak menuntut Nabi-Nya untuk mengukir dan menghiasi Masjid-Nya agar tidak mengganggu orang dari tujuan utama yang mendasari pembangunan Masjid”.
2. Hadist yang diriwayatkan oleh Annas, R.A., bahwa Rasulullah SAW bersabda “hari kiamat tidak akan terjadi sebelum seseorang saling berbangga diri dengan Masjid-Masjidnya”. Hadist ini menurut Bakar dalam Edi, (2002:45) “Allah melarang Masjid-Masjid diukir dan dihiasi dengan segala sesuatu yang dapat menghalangi hati untuk menghadap penuh taat pada Shalat dan menghilangkan yang merupakan roh dari ibadah”.
3. Hadist yang diriwayatkan bnu Abbas, R.A., bahwa Rasulullah SAW bersabda “kalian benar-benar akan menghiasinya sesuai dengan orang Yahudi dan Nasrani menghiasi tempat beribadah mereka”. Menurut Bakar dalam Edi, (2002:45) “menghiasi rumah ibadah merupakan kebiasaan orang Yahudi dan Nasrani sedangkan kita dilarang menyerupai mereka”.

Berdasarkan gambaran Hadist di atas dapatlah kita simpulkan bahwa menghiasi Masjid tidak dilarang secara jelas dalam Al-Quran sebagai pegangan utama dalam ajaran Islam, ketentuan tersebut tentu tidak menjadikan kelonggaran dalam tujuan menghiasi Masjid dengan bentuk

yang sebeb-bebasnya atau berkreatifitas seni dalam artian yang lebih luas. Allah SWT merupakan zat yang memiliki segala sifat yang terpuji (Al-A'raf, 7:180), salah satunya adalah *Jamal* (maha indah) yang berarti bahwa Allah mempunyai sifat maha indah dan mencintai keindahan, karena seni yang diciptakan manusia timbul karena adanya kelebihan dari makhluk lain yaitu daya kreatif. Kemampuan berkarya seni pada manusia juga merupakan anugerah dari Allah SWT, sehingga tidak selayaknyalah bakat dan anugrah indah yang diberikan itu malah digunakan untuk menghancurkan akidah dan agama yang dipercayakan kepada manusia.

## **5. Makna Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah**

### **a. Semiotika Sebagai Langkah Ke arah Pemahaman Makna Pada Bentuk Motif Ukiran**

Pemakaian teori semiotika untuk menginterpretasikan simbol-simbol tertentu yang berada diluar keilmuan pengamat memang diperlukan. Sebagai contoh, misalnya seorang yang awam tentang ukiran mencoba memahami simbol-simbol, bentuk, atau pun pola yang digunakan dalam ukiran, maka jelas orang tersebut akan bingung dan tidak akan dalam penafsirannya, sehingga ia perlu memahami makna simbol-simbol, bentuk, atau pun pola dalam ukiran yang salah satu caranya menggunakan teori semiotika. Ukiran pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang sebagai suatu karya seni dapat dijadikan sebagai suatu bentuk objek studi semiotika, yang dibaliknya memiliki dimensi-dimensi sosial sehingga ukiran sebagai hasil kreatifitas seni jika ditinjau dari segi makna, maka sangat memungkinkan memiliki hubungan dengan masyarakat penggunanya, sehingga diperlukan observasi dan wawancara mendalam untuk menemukan

makna yang menyebar dalam diri masyarakat (etnografis). Sejalan dengan itu, Yasraf, (2003:112) menyebut pendekatan tersebut dengan istilah “*etno-semiotika* yaitu suatu metode yang menghubungkan pembacaan teks dengan kehidupan sehari-hari yang bersifat mikro yaitu mengkaji tanda dan bahasa tidak lagi pada tingkat sintaktik semata, akan tetapi pada tingkat semantik dan pragmatik”.

Yasraf, (2003:276) lebih dalam lagi menyebutkan ketika sebuah teks atau tanda dilihat dalam dimensi sosialnya, maka diperlukan dua tingkat analisis yaitu:

*analisis makro* yaitu berkaitan dengan konteks relasi sosio-politik dan intuisi dibalik teks, semiotika yang dikembangkan Barthes, misalnya, menghubungkan sebuah teks dengan struktur makro (mitos dan ideologi) sebuah masyarakat; kedua *analisis mikro* yaitu menyangkut pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berhadapan dengan teks.

Sebagai permulaan sebaiknya perlu juga dipahami tentang pengertian semiotika. Menurut Yasraf, (2003:47) semotika merupakan “ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dan penggunaannya dalam masyarakat sebagai penggunanya”. Berangkat dari teori tersebut, terlihat bahwa ada upaya pemuatan makna dari masyarakat pendukung tanda baik secara konvensional terhadap masyarakat penggunanya atau diri mereka sendiri yang terlibat dalam penandaan tersebut, artinya mereka yang membuat tanda kemudian mereka pula yang mengatur diri mereka dengan apa yang mereka muat (makna) dalam tanda tersebut.

Berdasarkan pemuatan makna tersebut ada aspek yang dapat muncul yaitu tanda yang mewujudkan bentuknya sesuai dengan apa pemuatan

maknanya atau makna secara kasat mata, langsung dan pasti (denotasi) yaitu dapat dilihat antara bentuk dan makna sebagai apa yang tampak misalnya foto wajah Susilo merupakan wajah Susilo sesungguhnya, sehingga tingkat konvensinya merupakan kesepakatan yang tinggi. kemudian tanda yang mewujudkan bentuknya berbeda secara kasat mata dengan apa yang dimuatnya sebagai makna yang sifatnya tidak langsung dan tidak pasti (konotasi) yaitu tidak sebenarnya, yang mengacu kepada gagasan, citraan, pengalaman, dan nilai-nilai objek seni (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan).

Konotasi bisa menciptakan makna berlapis yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek seperti psikologi, sejarah, kepercayaan, mitos, keyakinan, dan sebagainya. Misalnya, tanda *bunga* berkonotasi wanita, kasih sayang, dan sebagainya. Menurut Yasraf (2003:224) Dalam pemuatan makna tertentu dalam objek seni (bentuk), setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1). *Kode*, yaitu cara tertentu memilih, menyusun, mengkombinasi antara tanda-tanda, penanda-petanda, penanda-penanda; 2). *Makna*, yaitu muatan yang bisa secara konvensional, kontradiktif, atau ironis; 3). *Ekspresi* atau *idiom*, yaitu cara elemen-elemen bentuk dan tanda dikombinasi sehingga menghasilkan totalitas bentuk yang dapat dibaca

Kebudayaan dalam aspek unsur telah banyak dijelaskan oleh para ahli, merupakan gabungan dari *ide*, *activities*, *artifact*, ketiga unsur tersebut saling berintergrasi membangun suatu makna yang dapat dilihat dari suatu tanda (*sign*), tanda tersebut dapat dilihat secara kasat mata melalui hasil benda budaya yang nyata wujudnya (*tangible*). pendekatan histori dalam menemukan makna terkadang tidak mampu mengungkap aspek yang tidak

kasat mata, tetapi melalui tanda dapat menemukan suatu makna (petanda) yang mendekati ke arah kebenaran. Tanda sebagai wujud tentu tidak terlepas dari aspek pemikiran atau ide yang bersifat abstrak (intangible) yang menjadi latar belakang yang diwujudkan melalui suatu proses atau perilaku untuk menghadirkan suatu hasil produk. Ukiran merupakan suatu objek (penanda) yang dapat menghadirkan makna ataupun arti dalam konsep yang lebih kecil.

Berdasarkan hal tersebut yang dituju penulis bukanlah sekedar makna dari pengertian semantik saja atau arti, sebagaimana yang dipakai dalam pembahasan semiotika, melainkan makna yang membangun eksistensi peran dalam sejarah kebudayaan. Sosok sebuah ukiran sebagai suatu wujud fisik tidak saja hanya dilihat substansinya sebagaimana benda-benda lainnya dalam kehidupan manusia, tetapi ukiran tersebut diamati perannya dalam memberi makna sebuah peristiwa. Artinya, dengan ketiadaan ukiran tersebut dalam sebuah catatan kebudayaan sama halnya dengan kehilangan sebuah peristiwa. Kehadirannya dapat menjadi pelengkap sebuah sejarah, atau dapat pula menjadi kunci keberlangsungan dan dokumentasi sebuah peristiwa atau sejarah. Proses pemberian makna yang dilakukan terbangun dari wujud interaksi simbolik dari beberapa tanda. Tanda-tanda tersebut datang dari masyarakat pendukungnya sendiri atau dapat datang dari pengaruh luar melalui sintesis kebudayaan.

Menurut Rosa (1969:107) menyatakan bahwa, “Simbol merupakan bagian dari tanda yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum (konvensi)”. Konvensi merupakan suatu kesepakatan bersama (sosial) diantara komunitas tertentu tentang tanggapan atau penilaian terhadap suatu objek yang sifatnya universal pada suatu kelompok kecil atau besar dalam

suatu masyarakat, misalnya bentuk visual dari motif kaluak paku sebagai simbol yang mengandung makna yang berlaku bagi masyarakat pendukungnya dan tercermin dalam prilakunya bermasyarakat, dengan adanya konvensi, maka terjadilah suatu komunikasi yang disepakati sebagai sebuah konvensi sosial (Yasraf Amir Piliang, 2003:48). Untuk itu, dalam memberikan pemahaman makna pada ukiran tradisional pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu tersebut, penulis perlu juga memahami sejarah masyarakat Canduang pada masa kolonial, pemahaman kebudayaan Minangkabau baik benda maupun tak-benda, masa kesadaran masyarakat yang merupakan tonggak penting perubahan masyarakat pribumi, hingga masa sesudah kemerdekaan sebagai pondasai terbentuknya masyarakat baru.

b. Pengamatan dan Penafsiran Dalam Menemukan Makna Melalui Bentuk Ukiran.

Bentuk yang terdapat pada motif dapat diuraikan menjadi bermacam-macam, mulai dari teknik, jenis motif, bentuk lain yang dapat mempengaruhi bentuk motif yang terbentuk, biasanya juga melalui ide atau konsep pemikiran yang melahirkan perilaku, dan sebagainya, sebab melalui bermacam unsur tersebut terjalinlah suatu interaksi yang dapat membangun makna yang dapat dianalisa. Bentuk dapat diartikan sebagai tanda atau lambang yang dapat menghadirkan suatu pemahaman kearah penemuan makna, makna ini dapat diartikan secara langsung jika sudah memiliki konsep secara universal melalui suatu konvensi atau kesepakatan, dan juga dapat diartikan secara tidak langsung melalui suatu simbol yang mengartikan khusus, sehingga perlu diinterpretasikan, biasanya ini digunakan bila kita berhadapan dengan benda

karya seni yang dapat menghadirkan suatu konsep makna yang dapat berbeda atau tidak universal.

Untuk dapat memahami makna melalui realitas memang sulit dilakukan tanpa adanya tanda yang dapat dicerap. Seorang filsuf Epikrotos pada dua puluh lima abad lalu menyatakan “Yang mengganggu dan menggelisahkan manusia bukanlah benda-benda, melainkan opini atau angan-angan tentang benda tersebut”. Di dalam dunia seni, angan-angan atau opini itu adalah *image* atau citra dapat pula disebut gambaran, persepsi yang ada dalam pikiran, sehingga diperlukan suatu pengamatan yang tajam dan analisis yang terarah sehingga dapat diperoleh *image* atau citra tersebut yang akan menentukan sebagian dari cara penafsiran yang akan menuntun kearah penafsiran terhadap penemuan suatu makna, sehingga ada makna untuk dimengerti. Sedangkan simbol adalah bagian dari tanda yang didalamnya ada pesan yang juga memuat idea atau gagasan (Rosa dalam Edi, 2002:49).

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Menurut informan (wawancara, Maruzi *kari Mangkuto*, 2-3-2014) belum banyak peneliti yang melakukan pengamatan terhadap ukiran pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu ini. Dari keterbatasan ini penulis mengupayakan mencari penelitian yang mendekati aspek-aspek yang sesuai dengan judul penelitian penulis sebagai bahan perbandingan diantaranya dilakukan oleh:

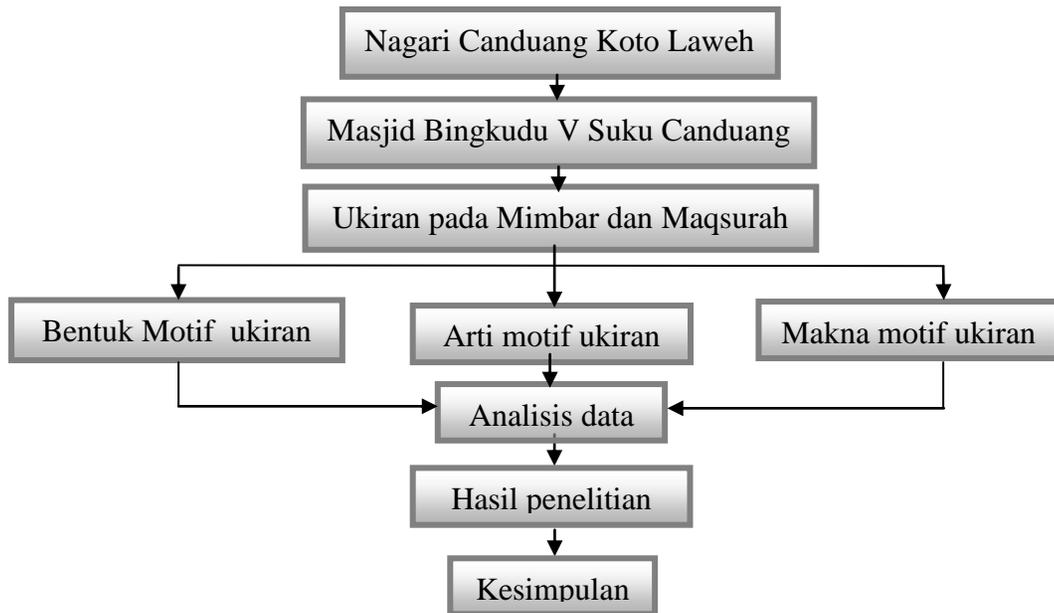
1. Edi Margoyono (2002) skripsi dengan judul “Ukiran Pada Mimbar Masjid di Nagari Pakandangan dan Lubuk Pandan 2 XII Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman”. UNP. FBSS. Yang meneliti tentang motif dan teknik dengan kesimpulan, ukiran disetiap bangunan memiliki makna yang sesuai dengan penempatannya serta berbeda satu sama lain dan menjadi bagian dari

suatu ide dan makna yang berkaitan dengan nilai sejarah dan budaya. Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada bentuk motif ukiran, arti motif ukiran, dan makna motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang. Dari segi objek penelitian, penelitian penulis dengan penelitian Edi memiliki objek dan konsep yang hampir sama yaitu penelitian pada Masjid dan Mimbar, namun berbeda dari segi variabel penelitian, sehingga penulis bisa melakukan pendekatan teori dan kerangka teori untuk melakukan perbandingan.

2. Sandi Suardi (1995) skripsi dengan judul “Studi Tentang Ukiran Tradisional Pada Bangunan Masjid Di Kabupaten Kerinci. Sandi menyimpulkan bahwa, makna, fungsi dan motif tertentu akan berbeda sesuai dengan penempatannya, yang kesemuanya dipengaruhi sistem kepercayaan dan budayanya. Penelitian yang dilakukan oleh Sandi memiliki latar penelitian yang sama dengan penelitian penulis yaitu sama berlokasi di Masjid, namun berbeda dari segi variabel, yaitu penulis memfokuskan pada ukiran Mimbar dan Maqsurah yang membahas tentang bentuk, arti, dan makna. Dari segi teori antara penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Sandi memiliki konsep pendekatan yang hampir sama. Oleh sebab itu, penulis bisa beranjak dan menjadikan penelitian tersebut sebagai pedoman dalam membangun dan mengembangkan teori sesuai variabel dan latar penelitian penulis.

Dapat disimpulkan bahwa Kedua penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian penulis terkait masalah pokok ukiran yang terdapat di dalam Masjid, namun penelitian penulis berbeda dari dua peneliti di atas dari segi lokasi penelitian yaitu V Suku Canduang, variabel penelitian yaitu bentuk, arti, dan makna ukiran pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu.

### C. Kerangka Konseptual



Gambar 4. Kerangka Konseptual  
Rancangan Konsep Penelitian Pada Masjid Bingkudu V Suku Canduang  
(Sumber: Putra Murdani: 2014)

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu tentang ukiran di Kanagarian Canduang Koto Laweh, Jorong Bingkudu V Suku Canduang Kabupaten Agam, terdapat tiga (3) jenis bentuk ukiran yaitu: 1). bentuk ukiran dengan tanda khusus, 3). Bentuk ukiran khaligrafi, 3). dan bentuk ukiran tradisional Canduang (Minangkabau). Ketiganya merupakan simbol (*sign*) atau bentuk (penanda) yang memiliki makna (petanda) yang berkaitan dengan sosial budaya, eksistensi peran dalam sejarah kebudayaan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Canduang secara khusus dan masyarakat Minangkabau secara umum. Setelah melakukan penelitian ini, maka penulis mendapatkan data baru dan temuan baru dengan kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk ukiran dengan tanda khusus terdiri atas: bentuk ukiran bendera Belanda, bentuk ukiran mahkota, bentuk ukiran bulan bintang bersinar, bentuk ukiran bulan dan lafal 'Muhammad'. Bentuk ukiran tradisional Minangkabau dengan teknik ciri khas Canduang yaitu menggunakan pahat lengkung atau pahat *sudu* pada bagian tertentu motif ukiran, yang terdiri atas: ukiran dengan motif *carano kanso*, motif ukiran *carano puti bunsu*, motif ukiran *kaluak paku* atau *aka sagagang*, motif ukiran *bungo*, motif ukiran *makan bajamba*, motif ukiran *cacak kuku* atau *ombak-ombak*. Bentuk ukiran khaligrafi terdiri atas: bentuk ukiran khaligrafi dengan lafal '*laailaahailallah Muhammadarrasulullah*'.

2. Tiga bentuk ukiran tersebut memiliki arti dan makna yang berhubungan dengan sejarah sosial budaya masyarakat Canduang sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau, berhubungan dengan fungsi Mimbar dan Maqsurah sebagai bagian dari fungsi dan peranan Masjid atau Surau dalam kebudayaan masyarakat Canduang, berhubungan juga dengan fungsi mamak dan alim ulama dalam kepemimpinannya dalam suku ataupun Surau di Canduang, serta berhubungan juga dengan masa kolonialisme dan gerakan Padri di daerah Canduang yang memang berpusat di daerah Agam. Berbagai hubungan yang saling terkait tersebut dapat diungkap melalui bukti-bukti fisik dari tanda-tanda yang ditinggalkan pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu sebagai saksi atau dapat dikatakan sebagai dokumentasi kebudayaan dan perjalanan sosial budaya masyarakat Canduang baik dari segi agama maupun budayanya
3. Ukiran tradisional yang ada pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu jika dilihat dari segi motif dan teknik merupakan ukiran tradisional Minangkabau, namun dari segi teknik merupakan motif ukiran dengan teknik khas Canduang yaitu menggunakan pahat lengkung atau disebut oleh pengukir Canduang dengan pahat *sudu* terlihat dari bentuk bekas lengkungan atau cekungan dari jejak pahat lengkung yang terdapat pada bagian motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu. Teknik ukiran dengan menggunakan pahat lengkung atau pahat *sudu* merupakan ciri yang masih dipegang oleh pengukir Canduang hingga saat ini.

## **B. Saran dan Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan pada penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Bagi penulis, berdasarkan fakta dan keunikan yang ditemukan dilapangan terkait dengan ukiran dengan tanda khusus dan bentuk ukiran tradisional pada Mimbar dan Maqsurah sebagai bagian dari Masjid Bingkudu, yang kesemuanya merupakan suatu aset yang perlu dijaga dan diberdayakan dengan tujuan dapat memberikan makna lebih yang bermuara kepada pemberdayaan budaya baik benda, prilaku maupun ideologis agar dapat beraktualisasi dengan eksistensi manusia. Melalui penelitian ini, setidaknya penulis telah berupaya untuk mengungkap dan mendokumentasikan nilai-nilai dan benda-benda budaya yang memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi. Selain itu penelitian ini agar dapat menjadi rujukan bagi peminat studi benda-benda seni dan kebudayaan lainnya.
2. Bagi masyarakat sangat disayangkan jika warisan budaya tersebut tidak diketahui bahkan terabaikan oleh generasi muda atau pihak-pihak tertentu terutama tentang pemahaman akan makna-makna ukiran yang sarat akan pesan moral dan kehidupan, akan sangat dikhawatirkan hal tersebut akan tergerus oleh dampak kemajuan teknologi, gaya hidup (modernitas) dan ilmu pengetahuan serta budaya yang kian pesat, sehingga menjadikan kita lupa akan identitas budaya dan bangsa sendiri, bahkan terjadinya pencampuran kebudayaan yang dianggap kebanyakan pendapat sebagai suatu kekayaan justru hal tersebut dapat melemahkan bahkan menghilangkan kebudayaan asli jika pencampuran tersebut terus ditampung, terjadi dan terjadi disetiap

perkembangan zaman. Oleh sebab itu perlu kiranya dilakukan suatu pemahaman dan memberdayakan kembali kekuatan-kekuatan kekhasan lokal khususnya melalui benda seni agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat hidup dan bertahan dalam perkembangan zaman.

3. Bagi pemerintah sebagai masukan, kemajuan khususnya dalam nilai-nilai sosial dan budaya memang suatu yang harus terjadi, namun sistem nilai dari unsur kebudayaan (ide, perilaku, dan artefak) merupakan tingkat paling abstrak dari adat atau budaya yang didalamnya ada fikiran yang amat bermakna yang tidak sepatutnya hilang begitu saja. Sistem nilai tersebut perlu menyesuaikan diri dan turut dikembangkan guna mencapai keseimbangan dan integrasi baru, namun tidak semua perubahan berarti kemajuan, perubahan yang terlalu cepat akan mengundang kritik, konflik, bahkan pembatalan nilai-nilai lama, lalu 'menyeleweng' dari hasil yang telah dicapai.

## DAFTAR BACAAN

- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hiper Semiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Penerbit Jalasutra.
- Anshari, & Syaifuddin, Endang. 1993. *Agama dan Kebudayaan*. Semarang: Penerbit PT Bina Ilmu.
- Couto, Nasbahry & Indrayuda. 2012. *Pengantar Sosiologi Seni*. Padang: UNP Press.
- Couto, Nasbahry. 2008. *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Mesjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.
- Edison, MS., & Marajo, sungut, DT., Maskun. 2010. *Tambo Minangkabau, Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Kristal media. Padang: Penerbit Buku Alam Minangkabu.
- Efrizal. 1990. *kerajinan ukir*. FBSS. UNP. Pengadaan buku ajar. Padang: Dip proyek Universitas Negeri Padang.
- . 2005. *Buku Ajar Kriya Kayu Dasar*. Pengembangan Kualitas Jurusan Seni Rupa (SP4). Fakultas Bahasa dan Seni UNP. Padang: UNP Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Ensiklopedia Islam*. 1995, Vol 5. Jakarta: PT Widyadara
- Idris. 1990. *Payung Terkembang*. Sumatra Barat: proyek investasi dan dokumentasi kebudayaan daerah.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, (H. Munawir Sjadzali). 1971. *AL-QUR,AN dan TERJEMAHANYA*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar antropology*. jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Lilian, Too. (1995). *Penerapan Feng Shui, Pa Kwa, dan Lo Shu*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Margoyono, Edi. 2002. *Ukiran Pada Mimbar Masjid Di Nagari Pakandangan dan Lubuak Pandan Kecamatan2 XII Enan Lingsuang Kabupaten Padang Pariaman* (skripsi tidak diterbitkan). Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Sastra Dan Seni, Universitas Negeri Padang. UNP.
- Minarsih, & Zubaidah. 2012. *Seni Rupa Dalam Kawasan Seni Dan Budaya*. Padang: UNP Press.

- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Penerbit Referensi Press Group.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar falsafah adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Pasaman.
- Prawira, Ganda, N., & Dharsono. 2003. *Pengantar estetika dalam seni rupa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rasjid, Manggis M., Dt. Rajo Panghoeloe. 1982. *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Jakarta: Penerbit Mutiara Jakarta.
- Rochym, Abdul. 1995. *Mesjid dalam karya arsitektur nasional Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Rosa, Ady. 1996. *Pemamfaatan Semiotik Dalam Pengkajian Seni Rupa*. Padang: Forum Pendidikan IKIP Padang. No. 02. Tahun XXI-1996.
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Fakultas Seni Rupa dan Desain. ITB. Bandung: Penerbit Erlangga.
- , 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Sony Kartika, Dharsono & Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Syamsidar. 1991. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Barat*. Padang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisi, Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Usman, Ibenzani. 1985. *Seni ukir tradisional pada rumah adat Minangkabau: teknik, pola, dan fungsinya*. (Desertasi tidak diterbitkan). Bandung: Program Doktorat Institut Teknologi Bandung.
- Wayan Sudana. <http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/18/mengenal-ornamen>, di akses 29 Januari 2014. Pukul 10:45 WIB.
- Yosef, Garang, A.M., DT. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Sumatera Barat: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- , 1999. *Masjid-Masjid Kuno Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----2005. *Masjid-Masjid Kuno Di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau*. Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala Batu Sangkar Wilayah Kerja Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.

Zubaidah, & Eswendi. 2012. *Panduan Penyelesaian Tugas Akhir Seni Rupa*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang. Padang: UNP.